

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Melalui komunikasi manusia bisa bertukar informasi, berbagi, dan mengembangkan diri. Komunikasi adalah suatu proses penyimpanan informasi (pesan, ide, gagasan) dari pihak satu ke pihak lain.¹

Komunikasi yang lancar akan mempengaruhi tersampaikan atau tidaknya informasi, dan komunikasi dapat membangun dan menciptakan hubungan antara sesama serta dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidaknya setelah adanya komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan setiap hari sesekali menghadapi suatu hambatan dalam penyampaian suatu informasi, pengiriman pesan sehingga pemahaman pesan hingga terhadap lawan bicara hingga terciptanya komunikasi efektif, komunikasi efektif sendiri diartikan dengan komunikasi yang mampu menciptakan suatu perubahan sikap ataupun perubahan perilaku serta perubahan opini pada orang yang terlibat komunikasi.

Ibadah sendiri adalah sesuatu yang dikerjakan oleh umat manusia agar lebih dekat dengan tuhan, dalam beribadah orang tua harus

¹ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm.7.

menanamkannya sejak dini, orang tua mengajak anak mengenal siapa tuhan dan kewajiban bertuhan. Maka dari itu, sangat diharuskan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, Kewajiban ajaran Islam yang ditanamkan pada anak seperti : aqidah, akhlak, dan ibadah. Pada kehidupan dalam keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik anaknya namun pada kenyataannya malah dilimpahkan pada pendidik seperti guru , karena keharusannya dalam melengkapi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pengetahuan, pendidikan dari orang tua.

Keluarga adalah bagian sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar ikut berperan dalam perkembangan anak. Hal ini yang menentukan baik-buruknya pertumbuhan kepribadian anak, bisa dilihat dari baik strukturnya keluarga dan masyarakat sekitar. Keluarga memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak, seperti dalam hal dukungan, bimbingan dan pengarahan yang diberikan keluarga kepada anak. Fungsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi antara keluarga yaitu orang tua terhadap anak yang baik dan tepat. Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak harmonis atau tidak tepat maka akan muncul konflik antara orang tua dengan anak, begitu juga sebaliknya dan terjadi komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak.

Karakter dan sikap yang melekat pada anak adalah cerminan dari komunikasi efektif yang terjalin antara orang tua dengan anaknya.

Anak yang terlahir dimuka bumi ini tidak semuanya sempurna, adakalanya keikhlasan orangtua diuji oleh anak yang mengalami kekurangan baik secara psikis maupun fisik yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan fisik (tunadaksa), pendengaran (tunarungu), penglihatan (tunanetra), retardasi mental (tunagrahita), kesulitan belajar (tunalaras) dan termasuk Autis. Peneliti mengambil fokus tunagrahita atau yang biasa disebut dengan keterbelakangan mental, menurut buku pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus karya Jati Rinarki tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intigensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, kesalahan dari komunikasi seperti ketidak mampuan komunikasi menangkap pesan karena keterbatasan yang dimilikinya seperti tidak bisa atau melamban dalam memproses pesan di otak dan. Gangguan *neurologi pervasif* ini terjadi pada aspek *neurobiologis* otak dan mempengaruhi proses berkembangnya anak. Akibat gangguan ini anak akan tidak dapat secara otomatis belajar untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Orangtua harus siap dengan berbagai masalah yang akan muncul pada pribadi anak tunagrahita, dari pada dihadapkan dengan anak normal pada umumnya , seperti komunikasi, aspek sosial, kurangnya berinteraksi dengan lingkungan, sulit memahami perintah, gerak-gerik anggota tubuh yang sulit terarah, tidak bisa merasakan empati dan hal sebaliknya. Hal-hal seperti itulah yang harus lebih diperhatikan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Dalam hal komunikasi, anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita akan lamban dalam hal memahami, anak dengan gangguan autis mampu menunjukkan kemampuan yang terkadang orang lain tidak bisa melakukannya, namun dalam hal lain anak tunagrahita akan lebih sulit menuruti suatu perintah atau intruksi dan tidak bisa melakukan hal-hal yang dirasa mudah bagi anak normal pada umumnya.

Pada Beribadah, orang tua tentunya harus lebih ekstra dalam mengajarkannya, karena bukan tidak gampang mengajarkan ibadah kepada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, mereka akan penuh perlawanan, dan lamban dalam menangkap serta merekam sesuatu yang diajarkan. Dalam pergerakannya orangtua harus dengan sabar membiasakan ibadah seperti sholat, puasa dan mengaji, karena secara memorial anak berkebutuhan tunagrahita akan lama menangkap namun sangat baik dalam hal mengingat. Mengajarkan ibadah kepada autis bukanlah hal yang gampang orangtua pun harus telaten mengajarnya, satu demi satu gerakan sholat, dan membimbing dengan penuh kasih sayang

untuk belajar beribadah. Berbagai gejala emosi akan muncul hingga mengganggu kondisi fisik. Stres ini akan berhubungan dengan sejauh mana orangtua mampu menerima anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita dan cara menyikapinya. Kondisi psikis inilah yang membuat orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita akan mengalami level stres yang lebih tinggi. Dengan kondisi anak tunagrahita yang tidak seperti anak normal lainnya, membuat orangtua lebih memilih untuk menyembunyikan anak dengan gangguan tunagrahita dari lingkungan karena merasa malu, sedih, bahkan kecewa memiliki anak tunagrahita. Namun masih banyak orangtua yang memperlakukan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita seperti anak normal lainnya, dan mencari informasi tentang gangguan tumbuh kembang dari sang anak yang berbeda. Pola pengajaran dan pemahaman dalam melaksanakan ibadah pun berbeda-beda, perbedaan ini muncul sejauh mana orangtua yang menerima anaknya mempunyai kebutuhan tunagrahita.

Secara teori tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial, dalam kondisi inilah pada kenyataannya anak tunagrahita sulit untuk diajari sholat namun di SLB Negeri Brebes, anak tunagrahita menjalankan sholat walaupun hanya menjalankan shalat dzuhur yang diwajibkan di sekolah.

Berdasarkan fakta inilah mengapa penulis mengambil judul Komunikasi efektif antara orangtua dan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah di SLB Negeri Brebes, karena di SLB Negeri Brebes para orangtua masih belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah. Jika boleh dikatakan tingkat kesadaran mereka masih bisa dikatakan sangat rendah sekitar 20% penyebabnya adalah kesabaran orangtua yang kurang dalam menghadapi anaknya, seringkali dalam proses ibadah orangtua menyerahkan kembali pada apa yang didapat dan apa yang anak serap. Dalam pembiasaan beribadah pada anak tunagrahita harus dengan komunikasi yang ekstra agar komunikasi berjalan dengan efektif dan diterima baik oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita, kasus kurangnya orang tua memberikan perhatian pada anak tentang penanaman ibadah terjadi di SLB N 1 Brebes, hampir dari semua orangtua menyerahkan segalanya kepada guru atau pendidik anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan komunikasi efektif orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membiasakan beribadah (Studi kasus anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Brebes). adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah?

1.2.2 Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Menggambarkan komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah.

1.3.2 Mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan beribadah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis untuk memberikan pemahaman kepada Orangtua dan anak dalam proses komunikasi sehari-hari di sekolah ataupun di rumah serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terkhusus untuk komunikasi efektif orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam membiasakan ibadah , karena memiliki kasus dan keterkaitan yang erat pada komunikasi efektif ini dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasaan beribadah, diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Orangtua , guru dan kepala sekolah dalam

mengoptimalkan komunikasi efektif orang tua dengan anak
berkebutuhan khusus tunagrahita dalam membiasakan ibadah di SLB
Negeri Brebes.